

Analisis Faktor-Faktor Berpengaruh terhadap Pendapatan Pelaku Usaha Di Obyek Wisata Bukit Klangon Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Alvin Azazi^{*}, Sugeng Wahyudiono, Yuslinawari

Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan, INSTIPER Yogyakarta

Email Korespondensi: alvinazazi10@gmail.com

ABSTRAK

Hutan memiliki peran penting selain sebagai sumber kayu, yaitu sebagai penyedia jasa lingkungan. Hutan dimanfaatkan sebagai destinasi wisata untuk menciptakan peluang kerja bagi penduduk sekitar hutan. Salah satunya ialah obyek wisata alam Bukit Klangon yang terletak di Kalurahan Glagaharjo, Kapanewon Cangkringan, Kabupaten Sleman, D I Yogyakarta. Adanya objek wisata Bukit Klangon dapat membuka peluang usaha baru bagi masyarakat Kalurahan Glaharjo. Banyak warga Kalurahan Glaharjo membuka usaha perdagangan di dalam kawasan objek wisata tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh obyek wisata alam Bukit Klangon terhadap pendapatan pelaku usaha, serta menentukan pendapatan pelaku usaha di obyek wisata alam Bukit Klangon menurut Badan Pusat Statistik tahun 2020. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner, wawancara dan observasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan biaya tetap menggunakan metode garis lurus. Kemudian dilakukan uji simultan, uji parsial dan koefisien determinasi. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel umur, lama usaha, jarak tempat tinggal, jumlah tenaga kerja dan pendidikan secara bersama-sama memberikan pengaruh nyata terhadap pendapatan pelaku usaha dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0,676 yang berarti pengaruhnya sebesar 67,6%. Variabel jumlah tenaga kerja memberikan pengaruh signifikan terhadap pendapatan pelaku usaha dengan nilai signifikansi sebesar 0,027 sedangkan untuk variabel umur, lama usaha, jarak tempat tinggal dan pendidikan tidak memberikan pengaruh terhadap pendapatan karena memiliki nilai signifikansi diatas 0,05.

Kata Kunci: Obyek Wisata; Pendapatan; Pelaku Usaha.

PENDAHULUAN

Pariwisata bukan hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan identitas suatu negara kepada dunia, tetapi juga telah menjadi industri yang mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian negara tersebut. Seiring dengan perkembangannya, sektor pariwisata telah mengalami perluasan dan diversifikasi yang beragam, sehingga tidak hanya berkembang menjadi industri jasa kreatif, tetapi juga menjadi salah satu sektor ekonomi yang mengalami pertumbuhan pesat di antara sektor-sektor ekonomi lainnya di seluruh dunia (Herdiana, 2019).

Pada dasarnya, ekowisata merujuk pada jenis wisata yang bertujuan untuk menjaga kelestarian area alami, memberikan manfaat ekonomi, dan mempertahankan keberagaman budaya bagi masyarakat lokal (Hampton & Clifton, 2016). Ekowisata menekankan pentingnya kegiatan wisata yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan kelestarian

lingkungan. Selain wisatawan, Tour Operator juga memiliki peran besar dalam memfasilitasi wisatawan untuk menunjukkan tanggung jawab tersebut (Fretno, 2019).

Saat melakukan upaya pemberdayaan masyarakat, penting untuk diingat bahwa kegiatan ekowisata tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat, tetapi juga harus berkontribusi secara langsung terhadap pelestarian lingkungan (Arida, 2017). Peningkatan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan telah menyebabkan timbulnya tuntutan di berbagai sektor pembangunan. Tuntutan-tuntutan tersebut telah mendorong lahirnya inisiatif baru, metode pendekatan baru dalam aktivitas baik di sektor pariwisata maupun usaha masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan mereka (Sastrayuda, 2010).

Belakangan ini banyak kawasan hutan yang dimanfaatkan sebagai obyek pariwisata yang dapat menunjang perekonomian masyarakat. Salah satunya ialah obyek wisata alam Bukit Klangan yang terletak di Kalurahan Glagaharjo, Kapanewon Cangkringan, Kabupaten Sleman, D I Yogyakarta. Adanya objek wisata Bukit Klangan dapat membuka peluang usaha baru bagi masyarakat Kalurahan Glagaharjo. Banyak warga Kalurahan Glagaharjo membuka usaha perdagangan di dalam kawasan objek wisata tersebut.

Adanya perkembangan pedagang di kawasan Bukit Klangan memunculkan kondisi yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh adanya objek wisata Bukit Klangan terhadap pendapatan pelaku usaha. Pendapatan merupakan pertambahan bruto dalam aset atau pengurangan liabilitas, atau kombinasi keduanya, selama periode tertentu yang dijelaskan dalam laporan pendapatan yang berasal dari investasi yang sah, perdagangan, penyediaan jasa, atau kegiatan lain yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan, seperti manajemen investasi terbatas dan sebagainya (Eka Putra Nuzuri & Andriani, 2018).

Terjadi peningkatan pendapatan di berbagai sektor pekerjaan masyarakat, seperti pedagang, pekerja jasa ekowisata, dan lain sebagainya. Selain sektor pertanian, perikanan, dan perkebunan, pengembangan ekowisata juga memberikan peluang baru bagi masyarakat untuk mendapatkan penghasilan tambahan (Pariyanti et al., 2020) Dengan demikian sedikit demi sedikit warga merasakan dampak manfaat yang dirasakan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh obyek wisata alam Bukit Klangan terhadap pendapatan pelaku usaha Kalurahan Glagaharjo, serta menentukan pendapatan pelaku usaha di obyek wisata alam Bukit Klangan Kalurahan Glagaharjo menurut Badan Pusat Statistik tahun 2020.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan di objek wisata alam Bukit Klangan, Kalurahan Glagaharjo, Kapanewon Cangkringan, Kabupaten Sleman. Data penelitian ini dikumpulkan dalam jangka waktu 1 bulan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan observasi dan kuesioner yang dibagikan kepada para pelaku usaha. Menurut (Sugiyono, 2015) menyatakan bahwa metode deskriptif merupakan teknik yang sering digunakan untuk menggambarkan data atau hasil penelitian tanpa melakukan generalisasi yang lebih luas. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sensus 100% dengan objeknya adalah pelaku usaha di Bukit Klangan. Analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, analisis metode garis lurus. Menurut (Rakasiwi, 2021), untuk memperoleh hasil dari penelitian ini, digunakan metode garis lurus. Metode ini melibatkan analisis data lapangan yang berupa pendapatan bersih rata-rata pelaku usaha setiap bulan, yang kemudian dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun

2020. Kemudian pendapatan dianalisis dengan analisis regresi linear berganda, uji F, uji t dan koefisien determinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis deskriptif kualitatif

Pada obyek wisata Bukit Klangon terdapat 15 pelaku usaha yang memiliki jenis usaha menjual makanan dan minuman. Pelaku usaha di obyek wisata Bukit Klangon terdiri dari laki-laki sebanyak 11 orang dan perempuan sebanyak 4 orang. Hasil rekapitulasi untuk jenis kelamin disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis kelamin pelaku usaha

No	Jenis Kelamin	Jumlah Pelaku Usaha
1	Laki-laki	11
2	Perempuan	4
Jumlah		15

Sumber: Data primer, 2024

Hasil rekapitulasi tingkat pendidikan pada pelaku usaha di Bukit Klangon disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat pendidikan pelaku usaha

No	Pendidikan	Jumlah Pelaku Usaha
1	SD	5
2	SMP	6
3	SMA	4
Jumlah		15

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan Tabel 2 hasil rekapitulasi tingkat pendidikan pelaku usaha di Bukit Klangon menunjukkan bahwa terdapat 3 tingkat pendidikan yakni SD sebanyak 5 orang, SMP sebanyak 6 orang dan SMA sebanyak 4 orang. Hasil rekapitulasi usia pelaku usaha di Bukit Klangon disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Usia pelaku usaha

No	Usia (tahun)	Jumlah Pelaku Usaha
1	32	2
2	33	2
3	34	3
4	35	4
5	38	2
6	39	2
Jumlah		15

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa usia pelaku usaha di Bukit Klangon memiliki rentang usia 30-40 tahun. Untuk usia 32 tahun terdapat 2 orang pelaku usaha, usia 33 tahun terdapat 2 orang, usia 34 tahun terdapat 3 orang, usia 35 tahun sebanyak 4 orang, usia 38 tahun sebanyak 2 orang dan usia 39 tahun sebanyak 2 orang. Hasil rekapitulasi untuk lama usaha semua pelaku usaha di Bukit Klangon disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Lama usaha pelaku usaha

No	Lama Usaha (tahun)	Jumlah Pelaku Usaha
1	3	1
2	4	3
3	5	8
4	6	1
5	7	2
Jumlah		15

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan lama pelaku usaha mulai membuka usaha di Bukit Klamong yakni lama usaha 3 tahun terdapat 1 orang pelaku usaha, lama usaha 4 tahun terdapat 3 orang pelaku usaha, lama usaha 5 tahun terdapat 8 orang pelaku usaha, lama usaha 6 tahun terdapat 1 orang, lama usaha 7 tahun terdapat 2 orang. Hasil rekapitulasi jarak rumah pelaku usaha disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Jarak tempat tinggal pelaku usaha

No	Jarak Tempat Tinggal (km)	Jumlah Pelaku Usaha
1	1	6
2	2	6
3	3	3
Jumlah		15

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan jarak rumah pelaku usaha terdiri dari jarak 1 km sebanyak 6 orang, jarak 2 km sebanyak 6 orang dan sebanyak 3 km sebanyak 3. Hasil rekapitulasi lama aktivitas pelaku usaha di Bukit Klamong disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Lama aktivitas pelaku usaha

No	Lama Aktivitas (jam)	Jumlah Pelaku Usaha
1	10	1
2	11	3
3	12	11
Jumlah		15

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa lama aktivitas pelaku usaha di Bukit Klamong banyak terjadi selama 12 jam yakni sebanyak 11 orang, lama aktivitas 11 jam terdapat 3 orang pelaku usaha, lama aktivitas 10 jam terdapat 1 orang pelaku usaha. Lama aktivitas berjualan atau lama jam kerja untuk pelaku usaha di Bukit Klamong berkisar antara 10-12 jam yakni dimulai pada pukul 06.00 WIB sampai pukul 18.00 WIB. Untuk mendapatkan pendapatan yang tinggi, pedagang harus meningkatkan jumlah jam kerja yang dihabiskan agar dapat mencapai pendapatan yang maksimal (IMP & Maghfira, 2018).

2. Analisis biaya dan pendapatan

Tingkat pendapatan merupakan salah satu kriteria maju tidaknya suatu daerah, bila pendapatan rendah maka dapat dikatakan kesejahteraan masyarakat juga rendah, demikian pula apabila tingkat pendapatan tinggi maka kesejahteraan masyarakat juga tinggi. Hasil analisis biaya pendapatan bersih pelaku usaha di Bukit Klamong disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Analisis biaya dan pendapatan pelaku usaha

No	Nama	Asumsi Pakai (Th)	Total Biaya Bulanan	Pendapatan bulanan	Pendapatan Bersih
1	Misiran	10	2588333	5200000	2611667
2	Paiman	10	2676666	4500000	1823334
3	Sugito	10	1988333	5200000	3211667
4	Armali	10	2988333	4500000	1511667
5	Darma	10	2465000	4500000	2035000
6	Yusuf	10	3285416	5500000	2214584
7	Ali	10	1888333	4750000	2861667
8	Suhardi	10	2870833	5100000	2229167
9	Dedi	10	2088333	5000000	2911667
10	Feri	10	2088333	4850000	2761667
11	Wahyu	10	2929583	5000000	2070417
12	Yuliastri	10	2182500	5400000	3217500
13	Laila	10	2079583	5000000	2920417
14	Endang	10	2382500	5700000	3317500
15	Ningsih	10	1976666	4750000	2773334

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan Tabel 7 hasil analisis biaya dan pendapatan didapatkan biaya tetap di mana biaya tetap dihasilkan dari perhitungan depresiasi menggunakan metode garis lurus yaitu nilai aset dikurangi nilai residu 30% dan dibagi masa asumsi pakai barang yaitu 10 tahun. Setelah itu hasil kemudian dibagi 12 untuk mendapatkan biaya tetap perbulannya. Biaya variabel bulanan dibagi menjadi 3 yakni biaya sewa kios perbulan sebesar 30.000, gaji karyawan perbulan dan biaya pengadaan barang. Biaya pengadaan kembali barang yaitu biaya yang dikeluarkan oleh pedagang untuk belanja bahan makanan setiap bulan. Kemudian untuk pendapatan bersih bulanan didapatkan dari pengurangan pendapatan bulanan kotor dengan biaya tetap dan biaya variabel bulanan. Hasil rekapitulasi pendapatan pada pelaku usaha di Bukit Klagon disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Pendapatan pelaku usaha

No	Rata-Rata pendapatan/bln (Rp)	Jumlah	Status
1	> 3.500.000	0	Sangat Tinggi
2	2.500.000 – 3.500.000	9	Tinggi
3	1.500.000 – 2.500.000	6	Sedang
4	< 1.500.000	0	Rendah

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan Tabel 8 hasil rekapitulasi pendapatan pelaku usaha didapatkan pendapatan Rp.1.500.000 – Rp.2.500.000 sebanyak 6 orang dan masuk kategori status pendapatan sedang. Pendapatan Rp.2.500.000 – Rp.3.500.000 sebanyak 9 orang dan masuk kategori status pendapatan tinggi.

3. Uji regresi linear berganda

Terdapat lima variabel bebas yang diasumsikan menjadi faktor pendapatan pelaku usaha yakni umur, lama usaha, jumlah karyawan, jarak rumah dan pendidikan. Hasil uji regresi linear berganda disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil uji regresi linear berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Constant	1445003,382	1631554,528		0,886	0,399
Umur	62892,675	47793,865	0,271	1,316	0,221
Lama usaha	-91443,795	125152,744	-0,177	-0,731	0,484
Jumlah Karyawan	-647929,159	245062,547	-0,744	-2,644	0,027
Jarak Tempat Tinggal	-119991,156	148777,923	-0,169	-0,807	0,441
Pendidikan	-12273,607	170539,452	-0,018	-0,072	0,944

Dependent Variable: PENDAPATAN

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan Tabel 10 hasil uji regresi linear berganda didapatkan persamaan sebagai berikut:

$$Y = 1445003,382 + 62892,675 (X1) - 91443,795(X2) - 647929,159(X3) - 119991,156(X4) - 12273,607) (X5)$$

Keterangan:

Y = Pendapatan pelaku usaha (Rp/bln)

X1 = Umur pelaku usaha

X2 = Lama berusaha di Klangon

X3 = Jumlah tenaga kerja

X4 = Jarak tempat tinggal

X5 = Pendidikan

Nilai konstanta = 1445003,382 artinya jika variabel bebas umur, lama berusaha, jumlah tenaga kerja (karyawan), jarak tempat tinggal dan pendidikan bernilai 0, maka nilai variabel terikat pendapatan pelaku usaha sebesar 1445003,382. Nilai koefisien X1 = 62892,675. Artinya apabila variabel usia pelaku usaha mengalami peningkatan satu satuan sedangkan variabel yang lain dianggap tetap, maka variabel pendapatan akan mengalami peningkatan senilai 62892,675. Nilai koefisien X2 = -91443,795. Artinya apabila variabel lama usaha mengalami peningkatan satu satuan sedangkan variabel yang lain dianggap tetap, maka variabel pendapatan akan mengalami peningkatan senilai -91443,795. Nilai koefisien X3 = -647929,159. Artinya apabila variabel jumlah tenaga kerja mengalami peningkatan satu satuan sedangkan variabel yang lain dianggap tetap, maka variabel pendapatan akan mengalami peningkatan senilai -647929,159. Nilai koefisien X4 = -119991,156. Artinya apabila variabel jarak tempat tinggal mengalami peningkatan satu satuan sedangkan variabel yang lain dianggap tetap, maka variabel pendapatan akan mengalami peningkatan senilai -119991,156. Nilai koefisien X5 = -12273,607. Artinya apabila variabel pendidikan mengalami peningkatan satu satuan sedangkan variabel yang lain dianggap tetap, maka variabel pendapatan akan mengalami peningkatan senilai -12273,607.

4. Uji simultan (Uji F)

Tabel 10. Hasil uji F

F	Sig	Keterangan
3,7590	0,041	Signifikan

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan perhitungan dari tabel menghasilkan nilai uji F hitung = 3,7590 lebih besar dari F tabel yakni 3,4816 dengan nilai dari probabilitas signifikan pada F hitung 0,041 atau lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen berupa umur, lama usaha, jumlah tenaga kerja, jarak tempat tinggal dan pendidikan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yakni pendapatan.

5. Uji t

Tabel 11. Hasil uji t

Variabel	t-hitung	Signifikasi
Umur (X1)	1,316	0,221 ns
Lama usaha (X2)	-0,731	0,484 ns
Jumlah Tenaga Kerja (X3)	-2,644	0,027 *
Jarak Tempat Tinggal (X4)	-0,807	0,441 ns
Pendidikan (X5)	-0,072	0,944 ns

Sumber: Data primer, 2024

Keterangan: ns = Non Signifikan

(*) = Signifikan pada taraf uji 5%

Nilai signifikansi untuk jumlah tenaga kerja yakni sebesar 0,027 dan lebih kecil dari 0,05. Banyaknya jumlah tenaga kerja membuat pelaku usaha mengeluarkan biaya bulanan tambahan sebagai gaji para tenaga kerja. Semakin banyak tenaga kerja yang dipekerjakan maka semakin banyak pula pengeluaran untuk biaya bulanan.

6. Koefisien determinasi

Tabel 12. Hasil koefisien determinasi

R	R Square	Adjusted R Square
0,822 ^a	0,676	0,496

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan Tabel 12 hasil uji Koefisien Determinasi diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,676 yang artinya pengaruh variabel independen yakni umur, lama usaha, jumlah tenaga kerja, jarak tempat tinggal dan pendidikan memberikan pengaruh terhadap variabel dependen yakni pendapatan pelaku usaha di Bukit Klagon sebesar 67,6%. Sedangkan untuk 32,4% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan variabel umur, lama usaha, jarak tempat tinggal, jumlah tenaga kerja dan pendidikan secara bersama-sama memberikan pengaruh nyata terhadap pendapatan pelaku usaha dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0,676 yang berarti pengaruhnya sebesar 67,6%. Variabel jumlah tenaga kerja memberikan pengaruh signifikan terhadap pendapatan pelaku usaha dengan nilai signifikasi sebesar 0,027 sedangkan untuk variabel umur, lama usaha, jarak tempat tinggal dan pendidikan tidak memberikan pengaruh terhadap pendapatan karena memiliki nilai signifikasi dibawah 0,05. Pendapatan pelaku usaha di Obyek Wisata Bukit Klagon memiliki

tingkat status pendapatan sedang dan tinggi sehingga dapat dikatakan kesejahteraan masyarakat tinggi karena nilai tingkat pendapatan sedang hingga tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arida, I. N. S. (2017). Ekowisata: Pengembangan, Partisipasi Lokal, dan Tantangan Ekowisata. In *Denpasar, Cakra Press*.
- Eka Putra Nuzuri, & Andriani. (2018). Peranan Pembiayaan Murabahah dalam Meningkatkan Pendapatan Usaha. *Wadiah*, 2(1), 1–17. <https://doi.org/10.30762/wadiah.v2i1.2989>
- Fretno. (2019). Teori Ekowisata Dan Manfaatnya. *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local.*, 1(69), 5–24.
- Hampton, M. P., & Clifton, J. (2016). Tourism in Indonesia. *The Routledge Handbook of Tourism in Asia, 1990*, 181–190. <https://doi.org/10.4324/9781315768250>
- Herdiana, D. (2019). Peran Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 6, 63. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2019.v06.i01.p04>
- IMP, R., & Maghfira, A. Na. (2018). Pengaruh Modal, Jam Kerja dan Lama Usaha terhadap Pendapatan Pedagang di Pasar Ikan Hias Mina Restu Purwokerto Utara. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi (JEBA)*, 20(04), 280–287.
- Pariyanti, E., Rinnanik, & Buchori. (2020). *OBJEK WISATA DAN PELAKU USAHA (Dampak Pengembangan Objek Wisata terhadap Ekonomi Masyarakat)*.
- Rakasiwi, L. S. (2021). Pengaruh Faktor Demografi dan Sosial Ekonomi terhadap Status Kesehatan Individu di Indonesia. *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 5(2), 146–157. <https://doi.org/10.31685/kek.v5i2.1008>
- Sastrayuda, G. S. (2010). Hand Out Mata Kuliah Concept Resort and Leisure, Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort And Leisure. *Hand out Resort and Leisure*, 1–27.
- Sugiyono. (2015). Sampel Jurnal. *Service Management*, 33–42.